
**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI SEBAGAI DAMPAK DARI PARIWISATA
TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING**
(Studi Kasus di Kelurahan Kumai Hulu Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat)

Socio-Economic Changes as The Impact of Tanjung Puting National Park Tourism (Case Study in Kumai Hulu Village, Kumai District West Kotawaringin Regency)

Ise Afifah*

Mariaty

Arifin

Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Palangka Raya,
Central Kalimantan, Indonesia

*email: afitah78@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi serta memetakan berbagai manfaat ekonomi dari potensi pariwisata Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Bagi masyarakat Kelurahan Kumai Hulu. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi terkait untuk pengembangan perencanaan dan pengelolaan wisata TNTP. Terdapat perubahan sosial ekonomi yang terjadi kepada masyarakat Kumai Hulu Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat akibat dari adanya pariwisata TNTP. Perubahan sosial ditandai dengan adanya kesadaran untuk berasosiasi atau berkelompok pada masyarakat Kumai, terdapat dua perkumpulan masyarakat, yaitu Himpunan Klotok Wisata Kumai dan Himpunan Pramuwisata Indonesia. Ada nilai-nilai yang bergeser di masyarakat karena pariwisata, sebelumnya disekitar Kumai Hulu banyak warung-warung minuman keras dan langganannya adalah para anak muda yang sering berkumpul dan mabuk-mabukan. Dimana kebutuhan dan tuntutan oleh kondisi pariwisata yang semakin besar pengujungnya adalah wisatawan asing dimana membuat masyarakat yang bekerja mulai belajar bahasa asing, contoh Bapak Arsyad yang hanya buruh klotok sampai menjadi pemandu, dengan belajar secara otodidak dengan wisatawan langsung. Sadar akan pendidikan masyarakat Kumai dengan memilih pendidikan mengenai pariwisata. Peluang ekonomi yang muncul pada masyarakat sekitar TNTP diantaranya adalah adanya penjualan destinasi oleh agen-agen travel, penjualan barang cendera mata dan jasa serta meningkatkan pendapatan pajak bagi daerah.

Kata Kunci:

Pariwisata
Sosial Ekonomi
Tanjung Puting

Keywords:

Tourism
Socio-economy
Tanjung Puting

Accepted

September 2018

Published

December 2018

Abstract

This study aims to identify social changes that occur and map various economic benefits of the tourism potential of Tanjung Puting National Park (TNTP). For the people of Kelurahan Kumai Hulu. The benefits of this study are expected to provide information for relevant agencies for the development of TNTP tourism planning and management. There are socio-economic changes that occur to the people of Kumai Hulu, Kumai Sub-district, West Kotawaringin Regency due to the existence of TNTP tourism. Social changes are marked by the awareness of association or grouping in the Kumai community. There are two community associations, namely the Klotok Wisata Kumai Association and the Indonesian Tour Guide Association. Some values shift in the city due to tourism, before around Kumai Hulu many liquor and stall shops were young people who often gathered and drank. Where the needs and demands of tourism conditions are increasingly more significant, foreign tourists make working people start learning foreign languages, for example, Mr. Arsyad who is only a klotok worker until he becomes a guide, by self-taught with direct tourists. Aware of Kumai's public education by referring to choosing education about tourism. Some values shift in the community due to tourism, before around Kumai Hulu many liquor and stall shops were young people who often gathered and drank. Where the needs and demands of tourism conditions are increasingly higher, foreign tourists make working people start learning foreign languages.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk

dikembangkan (Rosita, 2017). Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang

terkait. Salah satu objek wisata yang ada di Kalimantan Tengah yang cukup terkenal adalah Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP), yang memiliki keindahan alam yang sangat indah dan beberapa satwa liar yang dilindungi seperti orangutan, owa-owa, bekantan, buaya, dan berbagai satwa endemik Kalimantan Tengah lainnya. Untuk menuju ke tempat lokasi TNTP dapat menggunakan *klotok* maupun *speed boot* berangkat dari dermaga TNTP di Kelurahan Kumai Hulu menuju dermaga *Camp Leakey* dengan waktu tempuh kurang lebih 4 jam menggunakan *klotok* dan hanya sekitar 2 jam apabila ditempuh menggunakan *Speed Boot* (Setiawan, 2012).

Secara geografis TNTP terletak diantar $111^{\circ}50'$ – $112^{\circ}15'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}35'$ – $2^{\circ}20'$ Lintang Selatan, dengan luas mencapai 415.040 ha, yang meliputi beberapa bagian diantaranya:

1. Suaka Marga Tanjung Puting : 300.040 ha
2. Hutan Produksi : 90.000 ha
3. Kawasan Perairan : 25.000 ha

Kawasan tersebut mencakup sebagian besar semenanjung alluvial yang berawa-rawa diantara Teluk Kumai sampai Sungai Seruyan dan di batasi oleh Sungai Sekonyer, batasan buatan yang berjarak antara 5-10 km dari Sungai Seruyan dibagian Timur serta dengan batas-batas diantaranya di sebelah utara berbatasan dengan perkebunan PT. Wana Sawit Subur Lestari, di sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa di sebelah timur berbatasan dengan PT. Bina Samaktha, di sebelah barat berbatasan dengan Teluk Kumai (Setiawan, 2012).

Kawasan TNTP selain untuk konservasi juga dikembangkan sebagai daerah kunjungan wisata. Banyak lokasi yang menarik baik pemandangan alamnya yang khas hutan dataran rendah, serta satwa yang mudah dijumpai. Hingga saat ini, TNTP dikenal sebagai lokasi rehabilitasi orangutan Kalimantan yang pertama kali dibangun (Wahyono, 2013). Beberapa lokasi wisata yang dapat dikunjungi adalah sebagai berikut:

1. Tanjung Harapan

Tanjung Harapan merupakan bagian dari TNTP yang ditunjuk sebagai zona pemanfaatan dan dikembangkan untuk kegiatan ekoturisme serta dilengkapi dengan pusat informasi, wisma tamu dan menara pengintai.

2. Pondok Tanggui

Pondok Tanggui merupakan bagian dari TNTP yang dijadikan sebagai zona pemanfaatan khusus untuk kegiatan rehabilitasi orangutan remaja dan semi liar merupakan habitat rusa, babi hutan dan berbagai jenis burung seperti rangkong, raja udang paruh bengau dan berbagai burung penghisap madu. Pondok Tanggui dihubungkan dengan jalan setapak ke Tanjung Harapan (kurang lebih 20 km), dan cocok bagi wisatawan yang ingin melakukan *tracking*.

3. Camp Leakey

Bagian dari kawasan TNTP yang ditunjuk sebagai zona pemanfaatan khusus dan sejak tahun 1970 menjadi tempat penelitian orangutan. Cocok sebagai tempat kunjungan wisata singkat untuk melihat orangutan rehabilitasi yang telah liar atau semi liar, owa-owa, Berbagai jenis burung, vegetasi hutan dataran rendah, serta vegetasi sungai seperti pandan dan rumput rawa. Wisatawan bisa melakukan *tracking* dan menyaksikan pemberian makan orangutan. Di sepanjang aliran sungai *Camp Leakey* pengunjung dapat menjumpai satwa berupa buaya muara (*Crocodylus porosus*), buaya senyulong/sapit (*Tomistomaschlegelli*), serta bidawang (*Trionyx cartilagenous*). Sedangkan untuk jenis burung tercatat lebih dari 200 jenis yang hidup di kawasan TNTP. Salah satu jenis burung yang ada di kawasan ini, yaitu sindang lawe (*Ciconia stormii*) termasuk 20 jenis burung terlangka di dunia. Kawasan TNTP juga merupakan salah satu tempat untuk sejumlah koloni jenis burung “*Great alba*” seperti *Egreta alba*, *Arhinga*

melanogaster, dan *Ardea purpurea* (Indriani et al., 2010).

Secara umum ekosistem TNTP memiliki beberapa tipe ekosistem, yaitu hutan tropika dataran rendah, hutan kerangas, hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, hutan mangrove, hutan pantai. Tipe vegetasi utama di daerah Utara kawasan adalah hutan kerangas dengan tumbuhan pemakan serangga seperti kantung semar (*Nepenthes sp.*). Hutan rawa gambut sejati ditemukan di bagian tengah kawasan dan di tepi beberapa sungai, dimana terdapat tumbuhan yang memiliki akar lutut dan akar udara. Di sepanjang tepi semua sungai di kawasan ini terdapat hutan rawa air tawar sejati, memiliki jenis tumbuhan yang kompleks dan jenis tumbuhan merambat berkayu yang besar dan kecil, serta epifit dan paku-pakuan menjalar dalam jumlah besar. Di daerah Utara menuju Selatan kawasan terdapat padang dengan jenis tumbuhan belukar yang luas yang merupakan hasil dari pengerusakan hutan kerangas melalui penebangan dan pembakaran. Vegetasi di daerah hulu sungai utama terdiri atas rawa rumput yang didominasi oleh *Pandanus sp.*, dan bentangan makrofit (bakung) yang mengapung, seperti *Crinum sp.*, serta di sepanjang sungai yang ada dalam kawasan TNTP ditemukan tumbuhan asli nipah. Pada daerah pesisir pantai berpasir banyak ditemukan tumbuhan marga Casuarina, *Pandanus*, *Scaevola*, dan *Barringtonia*. Jenis tumbuhan lain yang dapat ditemui di TNTP adalah meranti (*Shorea sp.*), ramin (*Gonystylus bancanus*), jelutung (*Dyera costulata*), gaharu, kayu lanan, keruing (*Dipterocarpus sp.*), ulin (*Eusideroxylon zwageri*), tengkawang (*Shorea palembanika*), *Dacrydium sp.*, nipah (*Nypa fruticans*), *Podocarpus sp.*, dan *Scaevola sp.* Sementara untuk tumbuhan lapisan bawah hutan terdiri dari jenis-jenis rotan dan permudaan/anakan pohon (Handayani et al., 2005).

Pengembangan dan pengelolaan TNTP sebagai kawasan wisata alam (ekowisata) dengan potensi obyek wisata yang ada untuk dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung meliputi: *feeding* orang utan, pengamatan

satwa, *tracking*, susur sungai, wisata Pendidikan dan penelitian, seni budaya, seni kerajinan. Infrastruktur sebagai penunjang kegiatan wisata yang ada berupa jenis alat transportasi, akomodasi dan pemandu wisata (Kastolani, 2008).

Dalam perkembangannya TNTP dengan potensi pariwisatanya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat setempat. Dari itulah perlu diperhatikan dan dipelajari bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kumai Hulu dengan adanya pariwisata TNTP. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sosial apa saja yang terjadi serta memetakan berbagai manfaat ekonomi dari potensi pariwisata TNTP bagi masyarakat Kelurahan Kumai Hulu. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi instansi terkait untuk pengembangan perencanaan dan pengelolaan wisata TNTP.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kumai Hulu, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil secara efektif dilaksanakan selama tiga bulan. Tahap persiapan dilakukan dengan observasi lapangan atau meninjau lokasi tempat penelitian di Kumai Hulu, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Sampel diambil secara acak terdiri dari pelaku usaha, masyarakat yang terlibat langsung atau yang terlibat dalam pariwisata serta masyarakat yang tidak terlibat yang berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh berkembangnya pariwisata tersebut terhadap masyarakat sekitar.

Pengumpulan data, terdiri dari data primer digali dari para informan seperti tokoh masyarakat, ketua Himpunan *Klotok* Wisata Kumai (HKWK), petugas dermaga, jasa travel, buruh *klotok* seperti kapten atau

pengemudi *klotok* dan tukang masak, masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi dokumentasi, surat-surat, dan laporan-laporan yang dianggap relevan dalam penelitian ini, dimana data-data yang di dapatkan atau di kumpulkan dari data keberbagai lembaga atau instansi lain. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur terhadap masyarakat, tokoh masyarakat, aparat pemerintah yang terkait langsung dengan keberadaan TNTP. Analisis data menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif ialah penelitian yang memberikan gambaran hubungan-hubungan logis untuk menerapkan suatu fenomena sosial. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Untuk Berasosiasi

Adanya perubahan besar akibat banyak nya kunjungan wisatawan ke TNTP dimana semakin tahun jumlahnya meningkat, kesadaran dan kebutuhan akan berasosiasi ditemukan pada masyarakat Kumai yang sebagian besar bekerja di TNTP. Ada berbagai perubahan yang terjadi akibat adanya pengaruh besarnya kunjungan wisatawan ke TNTP dimana semakin tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal ini mempengaruhi pola mata pencaharian masyarakat dan peluang-peluang kerja. Kondisi ini mempengaruhi nilai-nilai sosial dimana ada kesadaran kolektif untuk membentuk asosiasi atau perkumpula. Kesadaran dan kebutuhan akan berasosiasi di temukan pada masyarakat Kumai yang sebagian besar bekerja di TNTP, dari indentifikasi yang dilakukan ditemukan beberapa kelompok antara lain:

1. Himpunan *Klotok* Wisata Kumai

Himpunan *Klotok* Wisata Kumai atau HKWK terbentuk pada tahun 2010 yang diketuai oleh Bapak

Arsil Majid dengan Visi dan Misi himpunan ini adalah untuk mensejahterakan masyarakat dan pelaku usaha *klotok* wisata Kumai juga dalam rangka menarik investor baik dari dalam maupun luar negeri sebanyak mungkin. Hingga saat ini HKWK memberikan manfaat positif bagi para pengusaha armada *klotok* wisata di Kelurahan Kumai karena melalui adanya pengorganisasian yang dibangun maka bukan hanya berdampak pada pelayanan terhadap wisata yang lebih baik tapi juga memudahkan adanya pembinaan dari pemerintah. HKWK juga mengatur soal standar harga sewa *klotok* berdasarkan fasilitas dan ukuran *klotok*, juga memberikan jaminan keselamatan bagi wisatawan karena jika ada kerusakan dan kecelakaan maka armada pengganti serta bantuan akan lebih cepat karena koordinasi yang terbangun diantara para pelaku usaha.

2. Himpunan Pramuwisata Indonesia

Himpunan Pramuwisata Indonesia atau HPI lahir pada tahun 1993 di Pangkalan Bun atas dasar pemikiran Ahmad Yani karena melihat wisatawan banyak berkelir di Pangkalan Bun hal itulah yang mendorong untuk membentuk HPI Kotawaringin Barat. Ahmad Yani menjabat ketua HPI Kotawaringin Barat sampai tahun 2011. Sekarang diketuai oleh Supian Hadi dengan jumlah anggota 130 orang yang mempunyai sertifikasi sebagai pemandu wisata. HPI berfungsi sebagai wadah tunggal pramuwisata Kotawaringin Barat dalam rangka pembinaan berkomunikasi antar pramuwisata, pramuwisata dengan pemerintah atau swasta dalam rangka pengembangan pariwisata Kotawaringin Barat.

Perubahan Perilaku

Ada nilai-nilai yang begeser di masyarakat karena pariwisata, sebelumnya disekitar Kumai Hulu banyak warung-warung minuman keras dan langgangnya adalah para anak muda yang sering berkumpul dan mabuk-mabukan. Dimana kebutuhan dan tuntutan oleh kondisi

pariwisata yang semakin besar pengujungnya adalah wisatawan asing dimana membuat masyarakat yg bekerja mulai belajar bahasa asing, contoh Bapak Arsyad yg hanya buruh *klotok* sampai menjadi guide, dengan belajar secara otodidak dengan wisatawan langsung. Sadar akan pendidikan masyarakat Kumai dengan mengarah untuk memilih pendidikan mengenai pariwisata.

Ada nilai-nilai yang bergeser di masyarakat karena pariwisata, sebelumnya disekitar Kumai Hulu banyak warung-warung minuman keras dan langgananya adalah para anak muda yang sering berkumpul dan mabuk-mabukan. Dengan adanya kegiatan pariwisata yang semakin ramai dan kebutuhan akan tenaga kerja yang juga semakin meningkat maka kondisi ini memberikan manfaat bagi para pemuda tersebut yang sebelumnya menghabiskan waktu luang mereka dengan mabuk-mabukan dan kemudian kini mulai waktunya dengan bekerja di sektor pariwisata.

Selain itu karena adanya kebutuhan dan dituntut oleh kondisi pariwisata yang sebagian besar pengujungnya adalah wisatawan asing maka hal ini mendorong masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata mulai belajar dan menguasai bahasa asing. Salah satunya yang dirasakan oleh Bapak Arsyad sadar akan pengetahuan bahasa asing, contohnya seperti bapak Arsyad. Sebelumnya dia adalah sebagai buruh *klotok* sampai menjadi guide. Bapak Arsyad bisa menguasai bahasa asing dengan belajar secara otodidak dengan para wisatawan. Dengan keingintahuan yang tinggi akan bahasa asing bapak ini tidak malu bertanya kepada wisatawan yang datang dari berbagai negara. Sadar akan pendidikan, berkembangnya pariwisata TNTP mendorong sebagian masyarakat Kumai dengan mengarah untuk memilih pendidikan mengenai pariwisata, dengan tujuan agar setelah lulus mereka bisa bekerja dan ikut serta dalam meningkatkan pariwisata daerah.

Pada hakekatnya, sektor pariwisata sangat berkaitan erat dengan sektor ekonomi karena tujuan pengembangan wisata menyangkut peningkatan kesejahteraan penduduk di tempat objek wisata (Biduan, 2016). Peluang ekonomi dari pariwisata TNTP yaitu Penjualan destinasi oleh agent-agent travel, Peluang usaha, baik penjualan barang cendera mata maupun jasa, Peralihan mata pencaharian, serta pendapatan pajak.

1. Penjualan destinasi oleh agen-agen travel

Penjualan ini dilakukan oleh individu dengan sistem penjualan menpromosikan secara langsung serta melalui *website*, media sosial lainnya, pembelian paket wisata yaitu mencakup transportasi dari bandara ke *klotok* dan sebaliknya, pemandu wisata dan tukang masak, sewa *klotok*, semua tiket masuk, akomodasi selama tour, makan dan minum selama tour. Peran penjualan destinasi ini sangat membantu para wisatawan khususnya luar daerah dan mancanegara yang ingin bepergian ke TNTP agar lebih bisa menikmati perjalanan. Prospek penjualan destinasi ini juga sangat menguntungkan karena mereka para pelaku agen travel ini selalu bersaing mengadakan promosi-promosi dalam mencapai pasar pariwisata, khususnya untuk menarik wisatawan asing agar mereka lebih banyak mendapatkan keuntungan (Hamsinah, 2016).

2. Peluang usaha, baik penjualan barang cendera mata maupun jasa

Perkembangan pariwisata TNTP juga memberikan peluang usaha terhadap masyarakat sekitar yaitu dengan mereka membuka kios dengan jumlah 3 kios yang berjualan oleh-oleh seperti aksesoris gantungan kunci dari anyaman rotan, gantungan kunci dari kayu, cincin dan gelang dari akar bruta, baju, tas dan dompet khas TNTP dari hasil berjualan ini mereka bisa mendapatkan keuntungan sekitar Rp. 500.000,- – Rp. 1.500.000,- tergantung dari wisatawan yang berkunjung.

Untuk jasa sewa *klotok* sudah mempunyai standart harga per harinya.

- a. 1 hari Rp. 1.500.000,- – Rp. 3.000.000,-
- b. 2 hari Rp. 800.000,- – Rp. 2.000.000,-
- c. 3 hari Rp. 750.000,- – Rp. 1.800.000,-

Untuk tarif pemandu wisata yang didapat Rp. 300.000,- per hari (untuk 1 sampai 4 orang). Untuk tarif tukang masak yang didapat Rp. 120.000,- per hari. Untuk tarif kapten *klotok* yang didapat Rp. 200.000 per hari.

3. Peralihan mata pencaharian

Pekerjaan adalah sebuah aktivitas atau tanggung jawab atas kewajiban manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bertahan hidup. Masyarakat Kumai Hulu yang awalnya bekerja sebagai penebang liar dan penambang pasir. Masyarakat mengikuti berbagai perubahan tidak secara cepat, namun perlahan seiring dengan pariwisata TNTP yang perlahan-lahan berkembang. Masyarakat ikut serta bekerja disektor pariwisata juga mampu mencukupi kebutuhan hidup dan merasakan aman dalam bekerja. Penghasilan yang didapat Rp. 2.500.000,- – Rp. 3.000.000,- per bulan, bahkan mereka sering kali mendapatkan uang tambahan dari wisatawan yang merasa puas dalam pelayanan yang di berikan.

4. Pendapatan pajak

Keuntungan lain dari perkembangan pariwisata TNTP juga meningkatkan pendapatan daerah dengan mendapatkan pajak penginapan, *klotok* wisata dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 tentang Jenis dan Tarif atau Jenis PNBP yang berlaku pada kementerian kehutanan.

- a. Wisatawan Mancanegara (hari biasa): Rp 150.000,-/orang.
- b. Wisatawan Mancanegara (hari libur): Rp 225.000,-/orang.

c. Wisatawan Nusantara (hari biasa): Rp 5.000,-/orang.

d. Wisatawan Nusantara (hari libur): Rp 7.500,-/orang.

Tabel I. Database Kunjungan Wisata Balai TNTP

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
2006	1062	935	1997
2007	1612	1349	2961
2008	2392	1066	3458
2009	2274	1512	3786
2010	3542	2278	5820
2011	5444	3102	8546
2012	7727	4559	12286
2013	8439	4916	13355
2014	10986	5703	16689
2015	9767	2797	12564
Jumlah	24053	14801	38854

Sumber: Balai Taman Nasional Tanjung Puting

Dari jumlah wisatawan Taman Nasional Tanjung Puting dari tahun 2006-2015 dapat ketahui jumlah pendapatan:

1. Pendapatan minimum (hari biasa)
 - a. Wisatawan Mancanegara dengan total 24.053 × Rp150.000 = Rp3.607.950.000
 - b. Wisatawan Nusantara dengan total 14.801 × Rp5.000 = Rp74.005.000
2. Pendapatan Maksimum (hari libur)
 - a. Wisatawan Mancanegara dengan total 24.053 × Rp225.000 = Rp5.411.925.000
 - b. Wisatawan Nusantara dengan total 14.801 × Rp7.500 = Rp111.007.500

KESIMPULAN

Terdapat perubahan sosial ekonomi yang terjadi kepada masyarakat Kumai Hulu Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat akibat dari adanya pariwisata Taman Nasional Tanjung Puting. Perubahan sosial ditandai dengan adanya kesadaran untuk berasosiasi atau berkelompok pada masyarakat Kumai, terdapat 2 (dua) perkumpulan masyarakat, yaitu Himpunan Klotok Wisata Kumai (HKWK) dan Himpunan Pramuwisata

Indonesia (HPI). Ada nilai-nilai yang bergeser di masyarakat karena pariwisata, sebelumnya disekitar Kumai Hulu banyak warung-warung minuman keras dan langgananya adalah para anak muda yang sering berkumpul dan mabuk-mabukan. Dimana kebutuhan dan tuntutan oleh kondisi pariwisata yang semakin besar pengujungnya adalah wisatawan asing dimana membuat masyarakat yang bekerja mulai belajar bahasa asing, contoh Bapak Arsyad yg hanya buruh klotok sampai menjadi guide, dengan belajar secara otodidak dengan wisatawan langsung. Sadar akan pendidikan masyarakat Kumai dengan meng rah untuk memilih pendidikan mengenai pariwisata. Peluang ekonomi yang muncul pada masyarakat sekitar Taman Wisata Tanjung Puting diantaranya adalah adanya penjualan destinasi oleh agen-agen travel, penjualan barang cendera mata dan jasa serta meningkatkan pendapatan pajak bagi daerah.

REFERENSI

- Biduan, P.G. 2016. Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif*. 1(7):1-14.
- Hamsinah, B. 2016. Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Terhadap Industri Pariwisata di Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. 3(1):97-116.
- Handayani, T., Latifah, D., & Dodo. 2005. Diversity and Growth Behaviour of Nepenthes (Pitcher Plants) in Tanjung Puting National Park, Central Kalimantan Province. *Biodiversitas*. 6(4):248-252.
- Indriani, Y., Ginoga, L.N., & Masy'ud, B. 2010. Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu di Beberapa Tipe Habitat di Pondok Ambung Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Media Konservasi*. 15(1):1-12.
- Kastolani, W. 2008. Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan. *Jurnal Geografi Gea*. 8(1):1-9.
- Rosita, R. 2017. Upaya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep dalam Meningkatkan Pelayanan Publik terhadap Wisatawan (Studi Kasus: Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep Madura). *Kebijakan dan Manajemen Publik*. 5(3):1-8.
- Setiawan, J. 2012. Kepariwisata Alam Merespon Tantangan Perubahan Iklim: Studi Kasus di Taman Nasional Tanjung Puting. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 4(1):1-12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wahyono, E.H. 2013. *Pesan Dari Alam. Edisi 9 Tahun VI*. Pangkalan Bun: Orangutan Foundation International.